

MIMPI DALAM PANDANGAN ISLAM

Muhamad Arpah Nurhayat
syahdan.muhammad08@gmail.com

الرؤي شئ عجيبي من قديم الزمن، لا يعرفه إلا من أتاه الله العلم بتأويل الرؤي والأحلام، جاء في منام الأنبياء كوحى وفي الصالحين كإلحام وبشري للمؤمنين وتخويف للكافرين، إنه قد يكون من الله وقد يكون من الشيطان كما جاء في حديث سيد الأنام، وذكر أهدافها في القرآن من رؤية إبراهيم إلى رؤية المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم، ولمن رأى فإلىسمع ارشاد سيد المرسلين ولا يخزن بتسويس الشيطان ويلجئ برب العالمين بإستعدة من هذا الرجيم ويصق وينام فى أمان وإطمئنان وفى حفظ الرحمن.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena mimpi dalam pandangan Islam. dalam kajian ini peneliti memfokuskan pada dua hal yaitu fungsi mimpi dan cara menyikapinya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis Nabi Saw. Jenis penelitian ini adalah (*library risearch*) kajian pustaka, dengan cara melakukan telaah terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadis nabi saw yang berkaitan dengan mimpi secara tematis dengan menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara induktif. Kesimpulan dari penelitian ini *Pertama*, mimpi dalam Islam diyakini selain karena aspek fikiran maupun psikis mimpi juga berhubungan dengan ilham atau wahyu yang berfungsi sebagai kabar gembira bagi seorang hamba, ujian keimanan, petikan dari sebagian kejadian di masa depan untuk mempersiapkan diri menghadapinya saat waktunya tiba dan menumbuhkan spirit dalam berjuang. *Kedua*, dalam menyikapi mimpi baik *Mu'abbir* maupun yang bermimpi untuk selalu baik sangka dan tidak sembarangan menceritakannya, kecuali kepada orang yang tepat, bila mimpinya baik maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah swt. dan boleh menceritakannya kepada orang yang dicintai atau kepada orang yang alim sedang bila mimpinya buruk maka itu tidak boleh diceritakan kepada siapapun dan tidak akan berakibat buruk dalam kehidupan nyata dan untuk menghilangkan pengaruh buruknya dia disunnahkan meludah kekiri, berlingung kepada Allah swt. dan mengubah posisi tidur.

Kata Kunci: *Ru'ya, Ahlam, Adghas*

A. Pengertian

Dalam al-Quran mimpi diistilahkan dengan الرؤيا *al-ru'ya* yang artinya penglihatan dalam keadaan tidur, disebut juga البشري *al-busyra* yang berarti kabar gembira, sedikit berbeda dengan الرؤية *al-ru'yah* yang artinya melihat dengan mata kepala. (M. Quraisy Syihab: 7 : 506)

kata *al-ru'ya* dalam al-Quran disajikan dengan bentuk dan perubahan sebagai berikut:

1. Dengan *masdar* yaitu lafaz yang tidak terikat oleh waktu yaitu lafaz *ar- ru'ya* (penglihatan)

2. Dengan menggunakan *fiil mudhari* yaitu kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan seperti *ara filmanam* (aku melihat dalam tidur) *arani* (kulihat diriku) *inni ara* (sesungguhnya aku melihat)
3. Dengan *fiil madhi* yaitu bentuk kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sudah dilakukan atau sudah terjadi seperti *raaitu* (aku telah melihat)

Selain *al-ru'ya* al-Quran juga menggunakan kata *al-hilm*, berbeda dengan *al-ruya* yang tidak didahului oleh sibuknya otak memikirkan sesuatu sebelum tidur dan tidak ada campur tangan *syaitan*, sebagai contoh bila orang yang lapar menginginkan makanan lalu dalam tidurnya dia melihat sesuatu yang ada hubungannya dengan makanan maka itulah *hilm* bukan *ru'ya* dan bila dalam tidur seseorang dia melihat sesuatu yang bertentangan dengan aturan Allah maka itu merupakan mimpi dari *syaitan*.

Selain kedua istilah tadi dalam al-Quran juga kita temukan kata *أضغاث* (*adghast*) yang berarti bercampur atau kalut maka dia tidak memiliki arti, itu yang digambarkan dalam surah Yusuf ayat 44 di mana para pembesar *al-Malik* (raja Mesir) di masa Nabi Yusuf as. menduga mimpi raja ketika itu sebagai *adghas al ahlam* karena bercampurnya mimpi dengan mengatakan: itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." (Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi* juz 10 hlm. 6037) *Adghatsu ahlam* adalah merupakan mimpi yang sulit ditafsirkan karena kekalutannya. Inilah yang kemudian banyak dikaji oleh psikolog modern, karena mimpi ini terklasifikasi sebagai tampilan yang berupa symbol-simbol, lambang dan sandi-sandi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari sumbernya mimpi dapat dibagi menjadi dua: yang *pertama* yang dinamakan dengan *ru'ya* yang berasal dari Allah swt., dan yang kedua dinamakan *hilm* yaitu yang bersumber dari *syaitan*. (Bukhari hadis no 5847 dan Muslim hadis no 1771)

Ru'ya berupa kabar gembira atau peringatan untuk berhati-hati adapun *hilm* adalah mimpi yang bersumber dari *syaitan* yang berisikan hal-hal yang tidak disukai berupa kesedihan, hal-hal yang menimbulkan fitnah, tipu daya, cemburu, dan sebagainya. (Ibrahim, 2013 :7)

B. Perbedaan Mimpi Dalam Islam Dengan Psikologi Analisis

Berbeda dengan Psikologi analisisnya Freud dan yang semazhab dengannya yang hanya berputar pada area sensoris saja, Islam menjadikan mimpi sebagai hal yang bermakna dan menarik seseorang pada nilai keimanan dan memiliki implikasi nyata dalam kehidupan karena mimpi tidak terjadi dengan sendirinya, mimpi juga bukanlah semata-mata aktivitas inderawi, pengendapan cita-cita, kelanjutan berfikir apa lagi problem seksual dan nafsu seperti pada tafsir mimpinya Freud. Islam menjadikan mimpi sebagai salah satu stard mulainya *taklif hukum* yang diistilahkan dengan awal baligh lebih dari itu mimpi bisa jadi petunjuk atas sebuah kisah yang penuh ibrah bagi rekonstruksi Iman. Karena itu, Nabi gambarkan dalam hadisnya.

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكُذِّبْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ ، وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

Ketika kiamat telah mendekat, mimpi seorang muslim hampir tidak ada dustanya.. Mimpi orang muslim adalah termasuk satu dari empat puluh enam bagian kenabian.

Jelasnya, mimpi dalam Islam adalah sebuah hal yang diakui keberadaannya karena terdapat dalam kedua sumber ajaran Islam yang tentunya memiliki fungsi dan tujuan bahkan mimpi adalah

bagian dari kenabian yang merupakan wahyu yang pertama seperti yang dikatakan oleh *ummul mukminin`Aisyah ra.*

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيََ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي النَّوْمِ ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ ، وَكَانَ يَخْلُو بَعَارٍ بَعَارٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ - اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ

Dari 'Aisyah beliau berkata: awal permulaan wahyu adalah penglihatan yang dalam tidur yang benar, Ia tidak melihat dalam mimpinya kecuali sebagaimana datang fajar kemudian Ia senang menyepi di gua Hira beliau melakukan *tahannus* untuk beberapa malam sebelum kembali kepada isterinya (Khadijah ra.)

Selain merupakan wahyu permulaan mimpi juga merupakan satu-satunya yang tertinggal dari kenabian seperti pada riwayat-riwayat berikut:

Tidak tertinggal dari Kenabian kecuali mimpi yang baik yang dilihat seorang hamba atau diperlihatkan kepadanya. (An-Nasai, Sunan an-Nasai bisyarhi as-Suyuthi: 1420 h, juz 2 :534)

Imam Ahmad mengeluarkan dalam musnadnya hadis yang berbunyi: *Bersabda Rasulullah Saw tidak ada kenabian sepeninggal aku kecuali kabar gembira sahabat bertanya kepada Rasulullah apa kabar gembiranya? beliau menjawab mimpi yang baik atau mimpi yang shalih.* (Ahmad bin Hanbal: 24524)

Dalam hadis yang lain diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: "mimpi baik orang saleh adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian (Al-Asqalani, *Fathu al-Bari*: 12 508)

Dalam memahami kata juz (sebagian) dari kenabian Ibnu Hajar menjelaskan bila mimpi itu adalah mimpi Nabi maka bagian dari kenabian adalah hakikatnya dan bila dari selain nabi maka itu adalah perumpamaan sedangkan menurut Al-Khithabi mimpi datang sesuai dengan cara datangnya nubuwah. Imam Malik ketika ditanya tentang mimpi apakah semua orang dapat menafsirkan mimpi beliau berkata apakah bermain-main dengan nubuwah lalu katanya mimpi adalah bagian dari kenabian maka janganlah bermain-main dengan kenabian (Al-Asqalani, :510)

Bila mimpi adalah satu-satunya wahyu permulaan dan berita gembira yang dapat diambil setelah wafatnya Rasulullah saw. maka tentunya mimpi merupakan hal yang meski diperhatikan pesan-pesan di dalamnya. Namun perlu diingat bahwa tidak semua mimpi memiliki makna sesuai dengan hadis berikut:

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ، وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ، وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ،

Mimpi itu ada tiga macam hadis al-nafsi, (bisikan jiwa) ketakutan yang bersumber dari syaithan dan kabar gembira dari Allah swt.

Mimpi pada kategori awal adalah bisikan hati yang terjadi karena sebelum tidur seseorang memiliki angan-angan, keinginan dan yang semisalnya yang memenuhi pikirannya sehingga terbawa dalam tidur jenis inilah yang dikemukakan Freud melalui teori pemadatan (*condensation*) dan pemindahan (*displacement*) di mana mimpi sebagai jalan pemenuhan keinginan (*wish-fulfillment*) dari alam bawah sadar yang kita repressi. Sedangkan mimpi pada kategori kedua merupakan permainan dan gangguan syaithan yang bermaksud melahirkan rasa takut dan sedih pada diri manusia yang mengakibatkan murung, lesu dan penuh kekhawatiran yang terbawa sampai

saat orang itu terjaga, mimpi jenis ini yang diistilahkan Nabi saw. dengan *Ahawil mina al-syaithan* pada hadis:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ إِنَّ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ مِنْهَا أَهْوِيلُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Potongan hadis ini menunjukkan adanya campur tangan *syaitan* dalam mimpi manusia dan memang sudah merupakan janjinya untuk mengganggu anak cucu Adam kapan dan di mana pun manusia berada seperti riwayat dari Jabir Nabi bersabda:

syaitan suka mendatangi kalian dalam setiap keadaan sampai pada waktu makan, maka apabila makanannya jatuh pungut dan bersihkan, kemudian makanlah dan janganlah menyisakan untuk *syaitan* dan apabila telah selesai maka jilatlah jari-jarinya karena sesungguhnya ia tidak tahu dari makanan mana terdapat berkah. (Hadis ini diriwayatkan oleh lima imam kecuali Bukhari)

Mimpi yang masuk kategori ketiga adalah mimpi yang benar dan memiliki arti yang berasal dari Allah swt dan mimpi -mimpi inilah yang diangkat dalam al-Quran.

C. Fungsi Mimpi

Dari ayat-ayat al-Quran dan sebagian hadis Nabi saw. di atas, didapati bahwa mimpi dialami oleh siapa saja baik mukmin maupun kafir, para Nabi maupun umatnya, raja maupun jelata dan seterusnya. Untuk melihat lebih jelasnya penulis akan menampilkan ayat per-ayat untuk melihat fungsinya dan hadis yang terkait dengan cara menyikapinya.

Ayat Pertama: Surat Yunus Ayat 64

لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

Kata *busyra* yang artinya kabar gembira dalam kehidupan dunia adalah berita tentang kemenangan dan kesudahan yang baik dalam segala hal yaitu bahwa mereka akan menjadi khalifah di atas bumi, selagi mereka menegakkan syari'at Allah dan sunnatullah, serta menolong agama-Nya, dan meninggikan kalimat-Nya, juga dengan diberi ilham kepada kebenaran dan kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam hadis *Marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

Sesungguhnya *syaitan* berbisik kepada anak Adam dan begitu pula malaikat berbisik kepadanya, adapun bisikan *syaitan* adalah berupa janji akan mendapatkan keburukan dan pendustaan terhadap kebenaran, sedang bisikan malaikat adalah berupa janji akan mendapatkan kebaikan dan pengakuan terhadap kebenaran maka barang siapa mendapatkan bisikan dari malaikat maka ketahuilah bahwa itu dari Allah Ta'ala sedang orang yang mendapatkan bisikan lainnya, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan *syaitan*. (Ahmad Musthafa al Maraghi, terj *Al-Maragh*, 1993 : 250)

Ulama yang lain memahami kata *busyra* adalah mimpi yang baik sesuai dengan hadis berikut ini:

Dari Ubadah bin Shamit bahwasanya ia berkata kepada Rasulullah Saw kami telah mengetahui kabar gembira diakhirat nanti pada ayat yang berbunyi bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat maka apa kabar

gembira didunia ini? Rasulullah Saw bersabda mimpi yang baik yang dilihat seorang hamba atau yang diperlihatkan kepadanya. (Ibnu Katsir, *Tafsir al Quran al Adhim: 2: 623*)

Nabi saw, mendapat wahyu melalui mimpi selama enam bulan dan menerima wahyu dalam keadaan bangun selama dua puluh tahun. Bila melihat enam bulan dinisbahkan kepada dua puluh tahun maka tepatlah kalau dikatakan enam bulan merupakan satu bagian dari empat puluh enam kenabian (Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi* Juz 10 Hal 6037). Yang lain mencoba menjelaskan maksud dari satu bagian dari empat puluh enam kenabian yaitu: Nabi adalah sejak usia 40 hingga 63 tahun, jadi selama 23 tahun. Kita tahu dari sirah bahwa enam bulan sebelum menjadi Nabi, Rasulullah mendapat mimpi yang kemudian benar terjadi, sangat sering sekali (demikian) hingga jika beliau mendapat mimpi pada malam hari, mimpi itu menjadi nyata pada pagi esok harinya. Sehingga perbandingan dari 6 bulan dengan 23 tahun adalah 1:46.

Hadis Ubadah bin Shamit diatas menunjukkan bahwa mimpi yang baik berfungsi sebagai kabar gembira bagi seorang hamba.

Ayat Kedua: Surat Al-Shaffat: Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.

Ayat di atas menceritakan mimpi yang dilihat oleh Khalilullah Nabi Ibrahim as. bahwa dirinya menyembelih putranya 'Isma'il as. Mimpi yang kemudian diyakini bahwa itu adalah seruan Allah swt., dan segera ditunaikan setelah berdiskusi dengan keluarganya dan merasa yakin dengan kebenarannya.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan dan tatkala Isma'il menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, maka berkata Ibrahim kepadanya, Hai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu. Maka bagaimanakah pendapatmu. Mimpi itu dia ceritakan kepada anaknya, dia tahu bahwa yang diturunkan kepadanya adalah cobaan Allah. Sehingga, ia hendak meneguhkan hatinya kalau-kalau dia gusar dan hendak menentramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihan disamping dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintah-Nya: Kemudian, Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan patuh serta tunduk kepada apa yang diperintahkan kepada ayahnya. (Al-Maraghi, *terj Tafsir Al-Maraghi*, 1993: 129)

Al-Quran mengungkapkan ujian untuk Ibrahim sebagai *balaun mubin* (ujian yang jelas) dalam tafsir *Taisir al-karim* dikatakan ujian yang jelas karena ujian ini menjelaskan betapa suci dan sempurnanya cinta Ibrahim kepada tuhan. Ketika Allah menganugerahkan Isma'il kepadanya, Ibrahim sangat mencintai putranya itu maka Allah ingin memurnikan cinta Ibrahim kepadanya lalu Allah mengujinya dengan memerintahkannya untuk menyembelih Isma'il. dan penggantian Isma'il

disebut dengan *zibhin adhim* (penyembelihan yang besar) disebut besar karena dari satu sisi qibas itu menjadi ganti Ismail, dan disisi lain didalamnya bernilai ibadah dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi syari'at yang abadi sampai hari kiamat (Abdurrahman bin Nashir bin Sa`di, 2000: 1 : 706)

Al-Zamakhsyari menukil sebuah riwayat bahwa Ibrahim bermimpi melihat pada malam *Tarwiyyah* seolah-olah ada yang berkata padanya sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyembelih putramu maka Ibrahim ragu dengan perintah itu apakah berasal dari Allah swt. ataukah dari *syaitan* di sore hari iapun melihat mimpi yang sama maka tahulah ia kalau itu perintah Allah swt. itu sebabnya hari itu dinamakan yaumu 'Arafah hari dia mengetahui dan pada malamnya iapun melihatnya kembali maka iapun hendak melakukan pengorbanan itu dan dinamaknlah hari itu *yaumu al-Nahar* (hari kurban). (Muhammad Bin `Umar az- Zamakhsyari, 3 : 187)

Banyak pentabir mimpi menjadikan mimpi berulang seperti yang dialami Nabi Ibrahim as sebagai tanda kebenaran mimpi tersebut dengan dua model: pertama orang yang sama mendapat satu mimpi lebih dari sekali model kedua mimpi yang sama dilihat oleh orang yang banyak

Abdullah ibnu Umar menceritakan bahwa beberapa orang dilihatkan Lailatil Qodar berada pada tujuh malam terakhir (bulan Ramadhan). Nabi berkata, "Aku melihat bahwa mimpi kalian saling menguatkan satu sama lain bahwa Lailatul Qodar ada pada tujuh malam terakhir pada bulan Ramadhan, maka barangsiapa yang mencarinya, akan mencarinya pada tujuh malam terakhir (bulan Ramadhan)."

Dalam ayat ini mimpi muncul dalam manifestasi berupa perintah yang harus diemban oleh Nabi Ibrahim as yang berfungsi sebagai ujian keimanan dan keta`atan baginya dan keluarganya.

Ayat Ketiga: Surat Yusuf Ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.

Dalam ayat ini dikisahkan bahwa Yusuf as. melihat benda langit yang dalam pandangan mata lahir tidak mungkin tampak secara bersamaan dimana sebelas bintang, matahari dan bulan terlihat muncul bersamaan dan tidak lazim karena kita sering memandang langit yang ditaburi ribuan bintang tetapi Yusuf hanya melihat sebelas bintang dan benda-benda langit tersebut bersujud kepadanya. (Sya`rawi *Tafsir Sya`rawi* : 11 : 6841)

Mimpi itu kemudian menjadi jelas artinya ketika pada akhir kisah diceritakan bahwa Ya'qub dan seluruh keluarganya bersujud memberikan penghormatan kepada Yusuf setelah Yusuf mendudukan ayah dan ibunya ditempatnya duduk untuk memuliakan keduanya dan mengatakan inilah arti mimpiku seperti yang diabadikan dalam al-Quran surah Yusuf ayat 100.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku.

Kisah mimpi berikutnya adalah kisah pelayan yang masuk penjara bersama Yusuf as. sebagaimana diinformasikan al-Quran.

Ayat Keempat Surat Yusuf Ayat 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Mendengar mimpi itu maka Yusuf as. menafsirkan mimpi mereka masing-masing seperti yang dikisahkan al-Quran pada ayat setelahnya

يَا صَاحِبَي السَّجْنِ أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."

Demikian akhirnya nasib kedua pelayan tersebut sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh Nabi Yusuf as. dan pelayan yang selamat dari kematian di antara mereka berdua yang menyampaikan kepada al-Malik (raja Mesir) tentang orang yang pandai menafsirkan mimpi.

Ayat Kelima: Surat Yusuf Ayat 43-49

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنَّ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ * قَالُوا أَضْغَاتُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالَمِينَ * وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ * يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ * قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ * ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ * ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Dalam tafsirnya Abdurrahman bin Nashir bin Sa`di mengomentari kisah ini bahwa Ketika Allah menginginkan Yusuf as terbebas dari penjara maka Allah memperlihatkan mimpi yang aneh kepada raja yang baru bisa ditakwilkan oleh Yusuf as agar tanpak kelebihanannya .(As- Sa`di, juz 1 : 399)

Demikian mimpi-mimpi tersebut memiliki makna dan berfungsi sebagai informasi apa yang akan terjadi di masa lampau dan pada ayat terakhir dapat diambil pelajaran bahwa mimpi dapat menjadi media mempersiapkan segala hal yang akan dihadapi.

Ayat Keenam: Surat Al-Isra Ayat 60

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

Dalam memahami kata *ru'ya* pada ayat ini Quraish Shihab menukil dua pendapat yaitu kelompok ulama yang menafsirkan *ru'ya* dengan apa yang dilihat Rasulullah saw., saat peristiwa Isra dan Mi'raj dan karena sebagian besar penganut paham ini menilai bahwa peristiwa tersebut bukan mimpi, maka mereka memahami kata yang digunakan ayat ini dalam arti melihat dengan mata kepala. Kata ini dipilih oleh ayat di atas bertujuan mengisyaratkan tentang cepatnya peristiwa itu berlalu dan karena kejadiannya di malam hari, seperti halnya mimpi yang terjadi dengan sangat cepat dan sering sekali di malam hari.

Pendapat kedua memahami kata *al-ru'ya* berarti mimpi. Penganut paham ini berbeda pendapat tentang mimpi apakah yang dimaksud ayat diatas, sebagian berpendapat mimpi tentang terbunuhnya tokoh-tokoh kaum musyrikin dalam perang Badar, atau mimpi Nabi saw. Bahwa jumlah kaum musyrikin dalam perang itu sedikit (tidak sebanyak kenyataan, agar hati kaum muslimin lebih kukuh) atau mimpi beliau memasuki Masjid al-Haram setelah sekian lama dikuasai oleh kaum musyrikin pendapat-pendapat ini dihadang oleh kata *arainaaka* yang telah kami perlihatkan kepada kamu. Itu terhalang karena kata tersebut menggunakan bantuk kata kerja masa

lampau yang berarti bahwa mimpi tersebut terjadi sebelum turunnya ayat ini, atau dengan kata lain sebelum beliau berhijrah ke Madinah, padahal mimpi-mimpi yang disebut diatas kesemuanya berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika beliau telah berada di Madinah

Pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mimpi yang berkaitan dengan Isra dapat diterima dari segi waktu. Akan tetapi apakah ini berarti bahwa peristiwa tersebut adalah mimpi sebagaimana penggunaannya secara umum atau kita harus memahaminya dalam pengertian kebahasaan yang jarang digunakan yakni melihat dengan mata kepala (Syihab,17 :506-507)

Terlepas dari pengertian yang mana yang digunakan karena keduanya di luar panglihatan biasa baik itu mimpi atau menyerupai mimpi seperti yang dinyatakan oleh sebagian ulama tadi keduanya berada pada satu keadaan yaitu diluar kebiasaan. Melihat dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa mimpi menjadi ujian keimanan seseorang.

Ayat Ketujuh, Surat al- Fath ayat 27

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjid al- Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.

Pada saat Rasulullah saw., berjalan ke Hudaibiyah beliau melihat dalam mimpinya seraya bersama para sahabat memasuki kota Mekah dengan aman mereka melakukan thawaf, mencukur rambut kepala dan mengguntingnya lalu Rasulullah saw,. mengabarkan mimpinya kepada para sahabat maka bergembiralah mereka. Para sahabat menduga mereka akan memasuki masjid al-Haram tahun itu juga dan mereka berkata sesungguhnya mimpi Rasulullah itu benar, kemudian Rasulullah saw bersama para sahabatnya pergi untuk menunaikan umrah namun sayang mereka dihadang oleh kaum musyrikin mengetahui itu bergembiralah orang-orang munafik maka turunlah ayat diatas dan terbukti mimpi Rasulullah itu pada tahun ketujuh yaitu satu tahun setelah ayat ini turun (Abdul Hadi, Abdul Qadir, Abdul Hadi, 2001: 28)

. Ini merupakan kabar gembira kepada Nabi saw. melalui mimpi yang melahirkan keyakinan dan semangat dalam perjuangan beliau saw.

Fenomena ini dinamakan *déjà vu* yaitu seseorang mengalami situasi atau melihat sesuatu yang dirasa sudah pernah terjadi sebelumnya *déjà vu* dapat terjadi dengan tiga bentuk yaitu: *déjà vécu* (pernah mengalami), *déjà senti* (pernah merasakan) dan *déjà visité* (pernah mengunjungi). Mungkin pembaca juga pernah mengalaminya. Demikian mimpi terkadang menggambarkan kejadian yang akan berlaku dimasa mendatang tanpa menggunakan simbol-simbol berbeda dengan bentuk mimpi Nabi Yusuf yang menggunakan simbol bintang untuk saudara serta bulan dan matahari untuk kedua orang tuanya kedua.

Pada ayat ini Allah swt. menampakkan mimpi sebagai janji akan memperoleh kemenangan dan kesuksesan.

Ayat Kedelapan, Surah Al-Anfal ayat 43

إِذْ يُرِيكُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرَأَيْتَهُمْ كَثِيرًا لَفَشَيْتُمْ وَكَلْتَمَزْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

Pada ayat ini Allah memperlihatkan hal yang terbalik dengan kenyataan dimana jumlah musuh yang banyak diperlihatkan sedikit oleh Allah maka penglihatan itu menghilangkan kegentaran tentara Muslim yang berjuang bersama-sama Rasulullah saw. Seperti yang diketahui bahwa dalam perang selain peralatan dan strategi hal lain yang tidak boleh terlupakan adalah mental dan kepercayaan diri seorang prajurit. Peralatan yang canggih dan strategi yang jitu tidak ada artinya bila seorang prajurit hilang kepercayaan dirinya.

At-Thabari menukil perkataan ibn Ishaq bahwa mimpi nabi saw itu menjadi keberninan mereka menghadapi musuh dan menghilangkan rasa takut karena kelemahan mereka (At-Thabari,: 2000 :13 :569)

Selanjutnya dijelaskan alasan mimpi Nabi yaitu Kalau saja Allah memperlihatkan kepadanya musuh itu berjumlah banyak tentulah para sahabat Nabi akan gagal, takut dan tidak sanggup memerangi kaum kafir. Tentu pula akan terjadi perselisihan diantara mereka mengenai perang, karena di antara mereka ada yang kuat iman dan tekadnya sehingga mereka menta'ati Allah dan Rasul-Nya lalu berperang. Ada pula yang lemah dan berlambat-lambat untuk berperang sambil mengajukan dalih-dalih, seperti yang pernah mereka ajukan kepada Rasulullah saw. Sebagaimana telah diterangkan dalam firmanNya pada Surat al-Anfal ayat 6.(Al-Maraghi : 9)

Allah swt. mengajarkan kepada RasulNya dan kaum mukminin bagaimana cara mempersiapkan diri untuk menghadapi perang, maka Allah memperlihatkan kepada Nabi saw. jumlah sedikit tentara kafir dengan tujuan agar mereka yakin akan menang melawan kaum kafir dengan mudah maka Rasulullah saw. melihat dalam tidurnya bahwa tentara kafir tidaklah banyak sebagaimana mereka juga melihat tentara muslim berjumlah sedikit agar masing-masing merasa yakin akan menang dalam pertempuran, kalau tidak demikian maka perang tidak akan berlangsung. (Sya`rawi :4796)

Bila dikatakan melihat sedikit terhadap jumlah yang banyak adalah kesalahan bagaimana itu bisa terjadi? Muhammad Sayyid Thantawi memberikan dua alternatif jawaban pertama Allah perlihatkan hanya sebagian musuh maka yang sebagian itu yang dikatakan sedikit kedua yang dimaksud sedikit adalah lemah walaupun jumlah mereka mendekati seribu tentara namun mereka tidak memiliki kekuatan, mereka banyak dari jumlah namun terhitung sedikit dalam perang karena mereka tidak memiliki iman yang menjadi penguat hati. (Muhammad Sayyid Thantawi, *Tafsir al washith li al Quran al karim*, : 131)

Dalam hal ini dapat diketahui satu fungsi bahwa mimpi berguna untuk menghilangkan kecemasan dan kekhawatiran serta menimbulkan percaya diri yang tinggi dan menumbuhkan spirit.

D. Cara Menyikapi Mimpi

Ibnu Sirin berkata ada dua macam mimpi yaitu: yang hak (benar) dan yang *bathil* (tidak benar). Adapun mimpi yang hak adalah mimpi yang dilihat seseorang dalam keadaan jiwa yang stabil, tidak sedang memikirkan atau mengharap sesuatu. sedangkan mimpi yang *bathil* adalah mimpi yang berasal dari bisikan hati, cita-cita, keinginan, mimpi bercampur (seksual) juga mimpi yang menakutkan dan membuat pilu hati yang berasal dari Syaithan maka mimpi seperti ini tidak ada tafsirannya. (Ibrahim 2013 :26)

Karena mimpi itu berbeda maka cara menyikapinyapun juga tidak sama antara satu dengan yang lainnya seperti sikap terhadap mimpi yang baik harus dibedakan dengansikap terhadap mimpi yang buruk maka disini peneliti akan menjelaskan beberapa sikap yang harus oleh (*shahib al-ru'ya*) orang yang bermimpi

Sebagaimana yang disinggung sebelumnya bahwa mimpi bermacam-macam maka cara menyikapinyapun tidak sama. Beberapa sikap yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap mimpi yang dihadapinya lebih banyak tertuang dalam hadis-hadis nabi saw.,.

Pertama, untuk tidak menceritakannya..

إِنَّ الرُّؤْيَا تَقَعُ عَلَى مَا تُعْبَرُ وَمِثْلَ ذَلِكَ رَجُلٌ رَفَعَ رِجْلَهُ فَهُوَ يَنْتَظِرُ مَتَى يَضَعُهَا فَإِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ رُؤْيَا فَلَا يُحَدِّثُ بِهَا إِلَّا نَاصِحًا أَوْ عَالِمًا

Mimpi akan terjadi sesuai dengan yang ditafsirkan seperti seseorang yang mengangkat kakinya dia menunggu kapan akan meletakkannya Bila sesorang diantara kalian bermimpi maka janganlah menceritakannya kecuali kepada orang yang dapat member nasihat atau kepada seorang yang alim.

Dalam hadis ini tersimpan pesan yaitu agar mimpi tidak diceritakan sembarangan hendaknya mimpi tidak diberitahukan kecuali kepada orang yang dapat memberi nasihat atau orang alim yang mengetahui tentang takwil mimpi itu karena mereka akan memilih makna yang terbaik atau menyampaikan pelajaran dan peringatan dari mimpi tersebut. Pada hadis yang lain berbunyi:

الرُّؤْيَا عَلَى رَجُلٍ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعْبَرِ فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ قَالَ وَالرُّؤْيَا جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبْوَةِ قَالَ وَأَحْسِبُهُ قَالَ لَا يَقْصُهَا إِلَّا عَلَى وَاَدٍّ أَوْ ذِي رَأْيٍ

Mimpi itu berada di kaki burung selama tidak ditakwilkan. Maka jika ditakwilkan, niscaya ia akan jatuh (terjadi)." Beliau bersabda: "Janganlah menceritakan mimpi kecuali kepada orang yang mencintaimu dan yang bijaksana mengerti takwil mimpi.

Dalam hadis ini tidak diperkenankan menceritakan mimpi kecuali kepada dua jenis orang yaitu yang mencintai kita dan yang mengerti *takwil* mimpi karena orang yang mencintai dan menyayangi kita tentu tidak menakwikan mimpi kita kecuali dengan *takwil* yang baik atau kita suka. Kalau ia tidak mengetahui pelajaran dibalik mimpi setidaknya ia tidak membuat kita khawatir dan *dzu ra'yi* artinya seorang yang mengerti tentang *takwil* mimpi ia akan memberitahukan tentang *takwil* yang sebenarnya yang mendekati arti yang mungkin dalam mimpi tersebut terkandung peringatan atas perbuatan jelek yang sedang kita lakukan atau sebaliknya merupakan berita gembira sehingga kita bersyukur kepada Allah swt. atas kabar gembira tersebut.

Mimpi tidak boleh diceritakan kepada orang yang *hasud* bila mimpinya bermakna baik bagi pemimpi seperti nasihat Nabi Ya'qub kepada putranya Nabi Yusuf as. yang diabadikan dalam al-Quran

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Yaqub berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Ayat ini menganjurkan untuk tidak menceritakan mimpi kepada orang yang hasud karena bisa jadi memancing mereka berbuat kejahatan karena dorongan kebenciannya, atau ia akan memberikan *takwil* dengan sesuatu yang tidak kita sukai karena adanya perasaan benci atau dengki pada diri kita, sehingga *takwil* tersebut menjadi kenyataan atau melahirkan perasaan sedih karenanya. Itulah sebabnya Rasulullah saw. memerintahkan agar jangan menceritakan kepada orang yang tidak suka kepadanya. Semua ini tentunya terkait dengan *takwil* tersebut merupakan kemungkinan dari suatu mimpi, walaupun ditinjau dari satu sisi saja. Jadi bukan *takwil* yang sama sekali keliru. *Takwil* yang benar-benar keliru tentu tidak berpengaruh terhadap orang yang bermimpi tersebut.

Demikian halnya tidak boleh menceritakan mimpi yang merupakan permainan syaithan seperti dalam hadis berikut ini:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : إِذَا حُلِمَ أَحَدُكُمْ فَلَا يُحْبِرَنَّ النَّاسَ بِتَلَاعِبِ الشَّيْطَانِ بِهِ فِي الْمَنَامِ

Dari Jabir ra. berkata Nabi saw. bersabda: bila seseorang di antara kalian mimpi bersetubuh maka janganlah dia menceritakan kepada orang-orang atas permainan syaithan saat tidurnya.

Senada dengan hadis di atas dalam hadis yang lain Nabi saw. melarang seseorang menceritakan permainan syaithan dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ رَأْسِي ضُرِبَ فَتَدَخَّرَجَ فَاشْتَدَدْتُ عَلَىٰ أَثَرِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِلْأَعْرَابِيِّ « لَا تُحَدِّثِ النَّاسَ بِتَلَاعِبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي مَنَامِكَ ». وَقَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَعْدَ يَخْطُبُ فَقَالَ « لَا يُحَدِّثَنَّ أَحَدُكُمْ بِتَلَاعِبِ الشَّيْطَانِ بِهِ فِي مَنَامِهِ

Menceritakan kepada kami Jarir dari A`amasy dari Abu Sufyan dari Jabir ra: Seorang Arab gunung datang kepada Nabi saw. seraya berkata: Wahai utusan Allah, saya bermimpi seolah-olah kepalaku dipenggal kemudian ia menjauh dan aku telusurinya lalu Rasulullah menjawab: janganlah kamu ceritakan kepada orang lain tentang permainan syaithan terhadapmu dalam tidormu. (Al-Munziri : 873)

Juga hadis dari Abu Qatadah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالرُّؤْيَا السُّوْءُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى رُؤْيَا فَكَّرَهُ مِنْهَا شَيْئًا فَلْيَنْفِثْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ لَا تَضُرُّهُ وَلَا يُخْبِرُ بِهَا أَحَدًا فَإِنْ رَأَى رُؤْيَا حَسَنَةً فَلْيُبَشِّرْ وَلَا يُخْبِرْ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

Dari Abu Qatadah berkata bersabda Rasulullah saw: Mimpi yang baik itu dari Allah swt. dan mimpi yang buruk dari syaithan maka barang siapa yang mimpi sesuatu yang ia tidak senangi maka meludahlah kesebelah kirinya dan berlindung kepada Allah dari syaithan kerena itu mimpi buruk tidak akan mencelakainya. Dan janganlah mengabarkan kepada seorang pun dan barang siapa mimpi baik maka bergembiralah dan jangan mengabarkannya kecuali kepada yang ia cintai.

Pada hadis diatas mimpi buruk dinisbahkan kepada syaithan karena syaithanlah yang mendatangkan khayalan-khayalan itu dan mimpi buruk itu tidak ada hakikatnya. Bin Baz dalam fatwanya mengatakan yang disyariatkan bagi orang yang bermimpi sesuatu yang tidak disukainya untuk meludah kesebelah kirinya saat terbangun tiga kali kemudian berlindung kepada Allah swt. dari gangguan syaithan dan dari keburukan yang ia lihat sebanyak tiga kali setelah itu ia berbalik ke arah yang lain maka mimpinya itu tidak akan mendataangkan keburukan kepadanya dan hendaknya ia tidak menceritakan mimpinya kepada siapapun karena Nabi saw. menganjurkan hal-hal yang disebutkan tadi.

Kedua, menceritakan mimpi.

Mimpi yang baik dianjurkan untuk diceritakan kepada orang yang dicintai seperti hadis yang diriwayatkan Bukhari berikut ini:

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةَ مِنَ اللَّهِ ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ ..

Mimpi yang baik berasal dari Allah swt, bila seseorang diantara kalian melihat sesuatu yang kalian senangi jangan menceritakannya kecuali kepada orang yang kalian cintai

Ketiga, memperhatikan waktu bermimpi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ دَرَّاجٍ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَصْدَقُ الرُّؤْيَا بِالْأَسْحَارِ

Dari Abu Sa'id al-Hudhri dari Nabi saw. bersabda: sebenar-benar mimpi adalah mimpi di waktu sahur. (At-Tirmidzi Juz 9 hal 29.)

Ada waktu-waktu di mana mimpi memberikan makna dan ada waktu yang dominan berisikan kedustaan seperti mimpi saat matahari terbit atau mimpi-mimpi diwaktu dilarang shalat lainnya.

Keempat, tidak menghiraukan mimpi yang buruk

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ

Diriwayatkan dari Abu Sa'id ra. bahwa dia pernah mendengar Nabi saw bersabda: Apabila kamu mengalami mimpi yang kamu senangi, sebenarnya itu dari Allah, maka pujilah Allah dan ceritakanlah. Apabila kamu menga

alami mimpi buruk yang tidak kamu senangi, sebenarnya itu dari *syaitan*, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejelekan mimpi tersebut dan jangan kamu menceritakannya kepada orang lain, karena mimpi tersebut tidak membuatmu celaka. (Al -Asqalani, Juz 12 : 519)

Mimpi buruk seringkali membuat seseorang bersedih dan menjadikan malas beraktifitas padahal seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa mimpi itu dugaan dan seorang muslim harus menduga hal yang baik dan tidak boleh memperturutkan kesedihannya untuk memikirkan gangguan syaitan kepadanya dan cukuplah baginya mengetahui bahwa termasuk dari misi syaitan untuk membuat sedih hati anak Adam dan itu tidak akan berakibat buruk baginya.

Kelima, memilih waktu yang tepat untuk menceritakan mimpinya dan waktu yang paling tepat adalah waktu subuh

Rasulullah saw. sangat senang (*ta'ajub*) dengan mimpi yang baik, dan sering kali beliau sabdakan: "Apakah salah seorang dari kalian bermimpi?" maka apabila ada seorang laki-laki yang bermimpi, beliau bertanya tentangnya, jika mimpi tersebut tidak negatif, beliau merasa senang terhadap mimpi yang diimpikannya. dalam sebuah riwayat dikatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ حَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِي رَجَاءِ الْعُطَارِدِيِّ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ حُنْدَبٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ « هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ الْبَارِحَةَ رُؤْيَا

Nabi saw. setiap kali selesai mengerjakan shalat Subuh menghadapkan wajahnya kepada para sahabat dan bertanya: Apakah tadi malam ada salah seorang di antara kalian yang bermimpi.

E. PENUTUP

Setelah menelaah ayat-ayat al-Quran dan hadis terkait mimpi maka penulis dapat simpulkan bahwa:

Pertama, mimpi dalam Islam diyakini selain karena aspek pikiran maupun tekanan mimpi juga berhubungan dengan ilham atau wahyu yang berfungsi sebagai kabar gembira bagi seorang hamba, ujian keimanan, petikan dari sebagian kejadian di masa depan untuk mempersiapkan diri menghadapinya saat waktunya tiba dan menumbuhkan spirit dalam berjuang.

Kedua, dalam menyikapi mimpi baik *Mu'abbir* maupun yang bermimpi untuk selalu baik sangka dan tidak sembarangan menceritakannya, kecuali kepada orang yang tepat, bila mimpinya baik maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah swt. dan boleh menceritakannya kepada orang yang dicintai atau kepada orang yang alim sedang bila mimpinya buruk maka itu tidak boleh diceritakan kepada siapapun dan tidak akan berakibat buruk dalam kehidupan nyata dan untuk menghilangkan pengaruh buruknya dia disunnahkan meludah kekiri, berlindung kepada Allah swt. dan mengubah posisi tidur. *Wallahu a`alam*

REFERENSI

- Abdul Hadi, Abdul Qadir, Abdul Hadi, *Mu`jizat ar-rasul allati dzaharat fii zamanina*, Maktabah Al-Iman 2001,
- Al-Alusi Abu al-Fadhli, Muhammad, *Ruh al-Ma`ani fi Tafsir al-Quran al-`adhim wa as-sab`u al-Matsani*, Maktabah Dar al-Ihya at-Turats al-`Arabi, Bairut. tt
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Mesir: Dar Mashr li al-Thaba'ah. 2001.
- Al-Bukhari Abu `Abdillah, Muhammad bin Isma`il bin Ibrahim al-Mughirah, *Shahih Bukhari*, Maktabah an-Nahdhah Mekah, 1377 H
- Al-Maraghi, Musthafa Ahmad. *terj Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Thaha Putra. 1993.
- Al-Munziri, Imam. *Mukhtashar Shahih Muslim* terj. Jakarta: Pustaka Imani. 2003.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdu al-Rahman. *Jami' al ahadits*, tt

- An-Naisaburi al-Qusyairi Abul Hasan, Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Wuzarat al-Auqaf Mesir
- An-Nasai, Abu Abdur rahman, Ahmad bin Syu`aib *Sunan an-Nasai bisyarhi as-Suyuthi*, dar al ma`rifah Bairut 1420 h,
- Asy-Syaibani Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Asadi, *Musnad Ahmad*, Wuzarat al-Auqaf Mesir, tt
- Ibnu Katsir, Isma`il Abu al-Fida. *Tafsir al-Quran al-Adhim*. Dar al-Fajr li al-Turats. 2002.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Ensiklopedi Hadis 8 Sunan Ibnu Majah*, Jakarta: al- Mahira. 2013.
- Ibrahim, Sayyid. *Tafsir al-Ahlam wa Ta`thiruh*. Mesir: Daar a-Hadits. 2013.
- Muhammad Bin `Umar az- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jarullah *Tafsir al-Kasysyaf`an Haqaiqi at-Tanzil wa`uyuni al-aqawil fi I wujud at-ta`wil*, Mesir Maktabah mishr. Tt
- Mutawalli, Muhammad Sya`rawi. *Tafsir Sya`rawi*. tt.
- Sa`di Nashir Abdurrahman, *Taisiru al-karim ar-Rahman fii tafsiri kalam al-Mannan*, , Muassasah al-Risalah, 2000
- Syihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- *Membumikan al Quran*. Bandung: mizan, 1992.
- Thantawi, Sayyid, Muhammad, *Tafsir Al Wasith li al-lquran al karim*, tt Dar al Ma`rifah-Thaba`ah